

**ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KONTEN
DEDDY CORBUZIER PADA EPISODE “LOGIN” BHANTE BUDDHA
BUAT HABIB RESAH**

**Renita Br Saragih, S.Pd., M.Pd¹, Winda Dameria Kaban², Dini Octavia Simbolon³,
Jenni Arta Pakpahan⁴, Annastassya Nainggolan⁵**
Universitas HKBP Nomensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam konten *Deddy Corbuzier Pada Episode Login Bhante Buddha Buat Habib Resah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah konten *Deddy Corbuzier Pada Episode Login Bhante Buddha buat Habib Resah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: ditemukan 21 Tindak Tutur Ilokusi yang terbagi dalam 13 Tindak Tutur Representatif/Asertif, 1 Tindak Tutur Deklaratif, 4 Tindak Tutur Ekspresif, 2 Tindak Tutur Direktif dan 1 Tindak Tutur Komisif. Dari temuan ini, Tindak Tutur paling banyak yaitu Tindak Tutur Representatif/Asertif, sedangkan Tindak Tutur Ilokusi yang sedikit ditemukan yaitu Tindak Tutur Deklaratif dan Tindak Tutur Komisif.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Ilokusi

ABSTRACT

This research aims to describe, analyze and interpret illocutionary speech acts contained in Deddy Corbuzier's content in the Episode Login Bhante Buddha Makes Habib Restless. The data source in this research is Deddy Corbuzier's content in the Bhante Buddha Login Episode for Habib Restless. This research uses qualitative research methods. The data collection technique used in this research uses descriptive methods. The results of the research can be described as follows: 21 Illocutionary Speech Acts were found which were divided into 13 Representative/Assertive Speech Acts, 1 Declarative Speech Act, 4 Expressive Speech Acts, 2 Directive Speech Acts and 1 Commissive Speech Act. From these findings, the most common speech acts are representative/assertive speech acts, while the least common illocutionary speech acts are declarative speech acts and commissive speech acts.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Illocutionary Speech Acts

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya selalu melakukan interaksi, di dalam interaksi yang dilakukan seyogianya bahasalah yang menghidupkan interaksi tersebut.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia yang berupa simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang digunakan dalam tuturan dipandang memiliki fungsi lebih dari sekedar alat untuk menginformasikan sesuatu. Bahasa yang digunakan manusia ini kemudian dipelajari yang dikenal dengan ilmu linguistik.

Secara umum dikenal dua bagian Linguistik yaitu mikro dan makro. Bagian dari linguistik ini pula terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu Linguistik mikro berbicara mengenai internal bahasa itu sendiri, seperti

fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan linguistik makro akan berbicara mengenai hal-hal yang berada di luar internal bahasa, seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik dan beberapa aspek bahasa lainnya. (Yusri, 2016, hlm. 1 Yogyakarta: Deepublish, Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa).

Tindak tutur merupakan bagian yang dipelajari di dalam salah satu linguistik tersebut yaitu pada bagian linguistik makro pada ilmu pragmatik. Hal ini karena studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tertentu tentang apa yang dimaksudkan orang dalam tuturan-turuannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau prasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. (Hasnawati, 2021,

hlm. 9. Tutar Kata dalam Kegiatan Diskusi Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka)).

Pandangan senada juga ditemukan dari Levinson dan Wijana dalam Yusri memaparkan bahwa substansi pragmatik terletak pada makna yang terikat konteks dalam suatu wacana, baik tulis maupun lisan. (Yusri, 2016, 2). Pandangan ini sejalan dengan kesimpulan yang dipaparkan oleh Hasnawati bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menganalisis makna tuturan atau ujaran dengan mempertimbangkan aspek konteks atau dengan kata lain yang tersurat pada sebuah tuturan pada sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan makna yang tersirat dalam pertuturan itu. Makna yang tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati dan memahami konteks yang menyertai munculnya tuturan tersebut. (Hasnawati, 2021, hlm. 11).

Pentingnya melihat makna dan pemahaman akan konteks yang melatarbelakangi tuturan di dasarkan bahwa di dalam proses komunikasi antar individu atau antar kelompok saling berbagi informasi yang dapat berupa ide, pikiran, perasaan dan emosi.

Pernyataan ini senada dengan pandangan Cruse dalam Meirisa dkk yang menyatakan bahwa “*communication is not just a matter of expressing propositions. To communicate we must express propositions with a particular illocutionary force* (komunikasi tidak hanya sebuah pengungkapan preposisi, untuk berkomunikasi kita harus mengungkapkan proposisi dengan kekuatan ilokusi tertentu. (Meirisa, dkk, 2017, hlm. 2).” Atas dasar pemikiran ini dapat juga dimaknai bahwa di dalam proses komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian pernyataan lisan, tetapi melibatkan lebih dari itu. Dalam interaksi komunikatif, manusia juga mengekspresikan pesan mereka melalui tindakan atau perilaku.

Telah dipaparkan bahwa tindak tutur (speech acts) merupakan ujaran atau bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur memiliki dua hal yang berkaitan erat yaitu tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Di dalam tindak tutur dapat ditemukan makna atau arti tindak, sedangkan di dalam

peristiwa tutur menekankan tujuan dari peristiwa. (Nirwan dkk, 2023, hlm. 61).

Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana, tindak tutur merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. (Surastina dk, 2021, hlm. 34).

Di dalam teori tindak tutur, tuturan mempunyai dua jenis makna, yaitu:

1. Makna proposisional (disebut juga dengan *locutionary meaning*) merupakan dasar yang bersifat literal yang dinyatakan oleh kata-kata dan struktur tertentu yang terdapat di dalam tuturan itu sendiri.

2. Makna lokusi (dikenal sebagai *illocutionary force*) merupakan dampak dari ujaran atau teks tulis yang ada pada pembaca atau pendengar. (Surastina dk, 2021, hlm. 33-34).

Teori tindak tutur merupakan konsep yang diperkenalkan oleh John Langshaw Austin dalam karyanya "How to do things with words" pada tahun 1962. Austin, yang merupakan tokoh utama dalam kelompok Oxford School of Ordinary Language Philosophy, adalah seorang filsuf terkemuka.

Konsep yang telah dikemukakan oleh Austin kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, Searle, pada tahun 1979. Sejak saat itu, pemikiran keduanya telah mendominasi studi tentang penggunaan bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik.

Berbeda dengan disiplin linguistik murni seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang terfokus pada struktur linguistik, pragmatik, yang menjadi dasar teori tindak tutur, memeriksa bahasa dengan mempertimbangkan situasi di luar konteks komunikasi. Austin pada dasarnya memusatkan perhatiannya pada keterkaitan antara bahasa dan tindakan dalam konteks. (Rizky dkk, 2021, hlm. 59-60).

Studi awal yang dilakukan Austin pada tahun 1962 menghasilkan dua jenis kategori tindak tutur, yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif yaitu tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan

pengetahuan penulis tentang dunia sehingga dapat diuji kebenarannya, sedangkan tindak tutur performatif yaitu tindak tutur yang tidak berisi informasi tentang dunia, substansi pada jenis tindak tutur ini tidak dapat diuji kebenarannya. (Rokhman, 2019, hlm. 159).

Setelah Austin mengkategorikan tuturan menjadi dua jenis, yaitu konstatif dan performatif, ia juga mengajukan konsep pembagian tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini terjadi saat bahasa diucapkan. Tindak lokusi mencakup tindakan menyampaikan suatu pernyataan atau mengatakan sesuatu. Austin menjelaskan bahwa dalam konteks ini, berbicara, menyampaikan informasi, dan bertanya termasuk dalam kategori tindak lokusi.

Tindak tutur kedua adalah tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah diucapkan. Ilokusi mencakup pencapaian suatu tujuan melalui maksud komunikasi. Dalam kerangka teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyatakan sikap dengan fungsi atau "kekuatan" tertentu yang disebut daya ilokusi. Secara sederhana, daya ilokusi mencerminkan maksud atau tujuan dari penutur. Beberapa contoh daya ilokusi meliputi tindakan seperti menegaskan, memerintahkan, menjanjikan, memaafkan, menawarkan, dan sebagainya.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yang merujuk pada tindakan atau keadaan pikiran yang timbul sebagai akibat dari ucapan sesuatu. Austin menjelaskan bahwa tindak perlokusi dapat diartikan sebagai "hasil atau dampak yang dihasilkan dengan mengucapkan sesuatu," seperti membujuk, membujuk, menghalangi, memberitahu, mengejutkan, atau menipu. Oleh karena itu, tindak perlokusi perlu dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa, dimana penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur. Perlokusi harus dibedakan dari lokusi dan khususnya dari ilokusi. Perlokusi adalah hasil atau konsekuensi dari pernyataan lisan (lokusi) yang mengandung maksud

tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi bersifat lebih alami, tidak terikat oleh konvensi, dan tidak dapat diverifikasi. Misalnya, membujuk, menghasut, mengganggu, dll., perbuatan ini mengakibatkan perubahan fisiologis pada pendengar, menciptakan efek psikologis, sikap, dan perilaku. (Rizky dkk, 2021, hlm. 61-62).

Pandangan senada dengan Austin juga dikemukakan oleh Searle yang memandang bahwa ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan seorang penutur saat berbahasa, diantaranya tindakan mengungkapkan sesuatu (*locutioanry act*), melakukan sesuatu (*illucutionary act*) dan tindakan mempengaruhi lawan bicara (*perlocutionary act*). (Mursia, 2020, hlm. 2).

Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak ilokusi menjadi fokus utama dalam analisis pragmatik dan inilah juga yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Berkaitan dengan ini ada beberapa pandangan terkait pengklasifikasian yang telah diberikan oleh ahli.

Pembagian klasifikasi tindak tutur ilokusi dikemukakan oleh Austin yang membagi tindak tutur ini menjadi 5 bagian juga, yaitu: 1) Expositives yaitu tindak tutur yang digunakan untuk memperjelas atau menegaskan sebuah maksud tuturan. 2) Commissives adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu yang diucapkannya. Jenis ini muncul dalam bentuk janji, nazar, yang berisi komitmen penutur untuk melakukan sesuatu 3) Behavitives meruapkan tindak tutur yang berkaitan dengan perilaku sosial seseorang dalam masyarakat. Tindak tutur ini meliputi minta maaf, memberi selamat, memuji, mendukung, mengutuk, menantang dan jenislain. 4) Exercitives yaitu tindak tutur yang merupakan bentuk pelaksanaan atas kekuasaan tertentu yang dimiliki penutur. Dalam kategori ini terdapat tindak tutur menunjuk, memberikan suara, memesan, mendesak, menasehati, memperingati dan sebagainya. Kekhasan jenis tindak tutur ini adalah kaitan antara tuturan dengan adanya kewenangan tertentu yang dimiliki penutur. 5) Verdictives yaitu tindak tutur yang mengandung ilokusi berupa putusan. Dalam

konteks ini pernyataan berupa keputusan tidak harus dalam bentuk putusan akhir. (Rokhman, 2019, hlm. 161).

Gagasan yang telah diberikan oleh Austin dipandang cenderung tumpang tindih yang disebabkan oleh tidak ada batas yang cukup jelas dalam kategori yang dibuat sehingga membuat seseorang kesulitan memahami substansi kategori tersebut. Gagasan ini kemudian menjadi jelas ketika John R. Searle mengembangkannya dalam definisi yang lebih mapan. (Rokhman, 2019, hlm. 162).

Dari pemaparan itu, Searle kemudian menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis fungsi tindak tutur yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*comisive*), ekspresif (*expressive*) dan deklarasi (*declaration*). (Mursia, 2020, hlm. 2).

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan realitas atau keadaan tertentu tentang dunia. Dalam tuturan jenis ini penutur fokus pada aspek lokusi yang dinyatakan. Jika dibandingkan dengan konsep tindak tutur Austin, tindak tutur ini hampir sejenis dengan tindak tutur konstatif.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang memiliki ilokusi mengikat mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Ilokusi yang muncul pada jenis tindak tutur ini adalah memerintah, meminta, memesan, menasehati, dan merekomendasikan. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan. Ilokusi yang muncul pada jenis tindak tutur ini adalah berjanji, bernazar, bersumpah, dan sebagainya.

Tindak tutur ekspresif atau evaluatif yaitu jenis tindak tutur yang digunakan penuturnya untuk mengekspresikan atau menyatakan penilaian subjeknya terhadap sesuatu. Ilokusi yang muncul dalam tindak tutur ini antara lain memuji, menjelekkan, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelas sungkawa, dan lainnya.

Terakhir yaitu deklarasi atau isbati yaitu jenis tindak tutur yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi

dengan kenyataan. Ilokusi yang muncul pada jenis tindak tutur ini antara lain memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, memutuskan dan sejenisnya. Kekhasan dari tindak tutur ini adalah adanya status baru yang muncul sebagai akibat dari tuturan tersebut. Jenis tindak tutur ini dianggap efektif hanya jika dituturkan oleh penutur yang memiliki legitimasi tertentu. (Rokhman, 2019, hlm. 163).

Serta pengklasifikasian dari Allan, yaitu: 1) Statment, 2) Expressives, 3) Invitational, 4) Authoritatives.

Pengklasifikasian ini tidak berhenti pada tiga pandangan tersebut, pandangan juga datang dari Leech yang melihat kekeliruan yang tidak bersesuaian dengan realitas dari teori Austin dan Searle. Dasar pemikirannya dilengkapi pembuktian bahwa verba performatif dan ilokusi performatif ternyata tidak selalu bersesuaian. Misalnya bisa saja orang menggunakan verba performatif menganjurkan, namun sebenarnya ilokusi pragmatif yang muncul adalah melarang.

Kelemahan ini kemudian oleh sejumlah linguist dilengkapi dengan melahirkan konsep tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tindak tutur harfiah dan tidak harfiah. Secara sederhana tindak tutur langsung dan tidak langsung berbeda pada kedekatan hubungan antara verbal performatif dan ilokusi performatif. Sementara itu, perbedaan antara tindak tutur harfiah dengan tindak tutur tidak harfiah terletak pada penggunaan kiasan-kiasan tertentu. Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Berdasar pada teori-teori yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini hendak mendeskripsikan, mengalisis dan menginterpretasikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *Konten Deddy Corbuzier Pada Episode Login Bhante Buddha Buat Habib Resah*. Dalam tulisan ini akan membahas tindak tutur ilokusi yang di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh John R. Searle.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian Pragmatik Tindak Tutur. Dalam tulisan ini akan memakai pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan melaporkan suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan interpretasi alamiah. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk data yang dihasilkan melalui pendekatan penelitian ini bersifat konkret. Jenis-jenis bidang pendekatan metodologis antara lain: etnografis, deskriptif, pengamatan, data dokumenter, observasi, dokumen, *story*. (Anggito dan Setiawan, 2018, hlm. 18).

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada bahasa atau linguistik sebagai sarana penelitian. (Rukajat, 2018, hlm. 6). Pendekatan metode penelitian kualitatif adalah sebuah proses memperoleh data deskriptif secara tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan, memberikan pemaknaan terhadap kondisi naturalistik dengan memandang penting terhadap subjek penelitian. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian didasari pada pengamatan peneliti terhadap masalah yang diteliti sebagai sesuatu yang dapat berkembang secara ilmiah sesuai dengan kondisi dan situasi lapangan. (Rukajat, 2018, hlm. 10).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap *Konten Deddy Corbuzier Pada Episode Login Bhante Buddha Buat Habib Resah*. Ditemukan 21 Tindak Tutur Ilokusi yang terbagi dalam 13 Tindak Tutur Representatif/Asertif, 1 Tindak Tutur Deklaratif, 4 Tindak Tutur Ekspresif, 2 Tindak Tutur Direktif dan 1 Tindak Tutur Komisif.

Tabel 1. Kategori Tindak Tutur Ilokusi *Konten Deddy Corbuzier Pada Episode Login Bhante Buddha Buat Habib Resah*.

TINDAK TUTUR	TT REFRE SENTA TIF	TT DIR EK TIF	TT EKS PRE SIF	TT KO MI SIF	TT DEK LAR ATIF
--------------	--------------------	---------------	----------------	--------------	-----------------

Habib : ✓
 Emang buddha itu kalo nyari umat pake prank gitu ya?

Kesimpulan: Merupakan tindak tutur refresentatif atau asertif (berspekulasi) antara Habib kepada Bhante yang selalu berusaha membuat Habib dan Onat untuk login dengan cara ngeprank mereka

Habib: ✓
 Dia itu selain lucu dia juga baik, gue kenal dia itu udah lama.

Kesimpulan: Merupakan tindak tutur ekspresif (Memuji/Menyanjung) yang dilakukan Habib kepada onat untuk memberitahukan bahwa bhante merupakan orang baik.

Habib: ✓
 Saya memang ga berminat narik dia

Merupakan tindak tutur refresentatif/asertif(menyatakan/memberitahu) bahwa Habib tidak berminat menarik Onat untuk berpindah agama

Onat : ✓
 Mau main lucu dulu ga biar santai

<p>Merupakan tindak tutur (Mengajak) karena bhante dan Habib sedang membahas serius tentang agama buddha dan islam.</p>	
<p>Bhante ✓ Disini sebenarn ya Habib sudah mengaku i kekalaha nnya,ga mampu menarik Onat`</p>	<p>Bhante : ✓ Pertama dan utama kita tidak terlalu membutuh kan umat, kita di Budhis itu butuh kualitas orang</p>
<p>Merupakan tindak tutur refresentatif atau asertif (Memberitahu/menyatakan) bahwa Habib tidak mampu menarik Onat untuk berpindah agama.</p>	<p>Merupakan tindak tutur refresentatif/asertif (memberitahu) bahwa yang dibutuhkan itu kualitas bukan banyaknya jumlah umat.</p>
<p>Onat : ✓ Saya enga jahat</p>	<p>Habib : ✓ Lo jangan bilang sadar! Auto buddha lo.</p>
<p>Merupakan tindak tutur refresentatif atau asertif (menolak/ memberitahu) yang dilakukan Onat yang menolak dirinya disebut jahat oleh Habib</p>	<p>Merupakan tindak tutur deklaratif (melarang) onat untuk (melarang) onat untuk mengatakan kata sadar supaya tidak masuk Buddha.</p>
<p>Bhante: ✓ Karena kalo di Budhis itu kita seperti lilin walau kita terbakar yang penting meneran ggi yang lain.</p>	<p>Bhante : ✓ pertama dan utama kalo kita ingin masuk Budhis harus penuh dengan kesabara n sendiri,ta npa ada paksaan,t anpa ada</p>
<p>Merupakan tindak tutur refresentatif/asertif (memberikan kesaksian/memberitahu) bahwa Budhis tidak pernah merasa sakit atau disakiti.</p>	

<p>keraguan</p> <hr/> <p>Merupakan tindak tutur refresentif/asertif (memberitahu) bahwa jika kita ingin masuk ke agama buddha harus dari keyakinan diri sendiri.</p> <hr/> <p>Bhante : ✓ Yang pasti disini menyejukan</p> <hr/> <p>Merupakan tindak tutur refresentatif/asertif (memberitahu) bahwa air yang diminum dapat menyejukan.</p> <hr/> <p>Habib : ✓ kalo kita ketemu bhante itu identik dengan kesejukan, bhante secara umum konotasi seorang bhante itu sejuk, sederhana, dan lain sebagainya.</p> <hr/> <p>Merupakan tindak tutur ekspresif (Memuji) karena habib memuji bhante karena memiliki konotasi yang baik.</p>	<p>Bhante: ✓ Bukan tidak yakin tapi saya sadar diri belum mampu benar benar membahagiakan</p> <hr/> <p>Merupakan tindak tutur direktif (Memutuskan) karena bhante sadar bahwa dia belum mampu menikah dan membahagikan wanita dan ingin berfokus pada pelatihan diri.</p> <hr/> <p>Bhante: ✓ Karena saya sadar melukai seorang wanita sama dengan melukai seorang ibu</p> <hr/> <p>Merupakan tindak tutur refresentatif/asertif (Menyatakan) jika melukai seorang wanita sama saja melukai ibu sendiri.</p> <hr/> <p>Bhante : ✓ Kebencian tidak akan pernah berakhir jika di balas dengan kebencian</p> <hr/> <p>Merupakan tindak tutur refresentatif/asertif (memberitahu) kalo kebencian tidak akan</p>
---	---

pernah berakhir jika kita tetap membalas dengan kebencian.		idak cowo,tidak ak cewe,tidak bisa kita gambar an.
Habib ✓ :Jadi bhante ini mengapa gue bilang dia baik karena dia keliling kemana mana memberi kan pelayana n,membangun mushola.		Merupakan tindak tutur refresentatif (memberitahukan) bahwa dalam agama budha tidak dapat menggambarkan konsep Tuhan.
Merupakan tindak tutur ekspresif (memuji/menyanjung) karena sikap bhante yang sangat tinggi toleransi terhadap agama lain.		Bhante: ✓ Membunuh ibu,mem bunuh ibu ibaratkan membunuh budha,m enghorm ati seseoran g ibu ibarat kamu menghor mati budha.
Habib ✓ :Engapapa dia sok mampu gapapa		Merupakan tindak tutur refresentatif (memberitahu) dosa yang paling berat itu membunuh ibu karena sama seperti membunuh budha
Merupakan tindak tutur ekspresif (mengkritik) Bhante yang merasa sangat mampu menarik onat untuk masuk ke agama buddhis.		Bhante:D ✓ ia mencapai budha atas usahanya sendiri dan dia mengajar
Bhante: ✓ Di budhis itu konsep Tuhan itu tidak tercipta tidak terbentuk ,tidak muthlak,t		

Merupakan tindak tutur yang menyatakan
(kesanggupan) karena dia ingin masuk
budha

DAFTAR PUSTAKA

- Rokhman, Fathur, Surahmat. 2019. *Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Ekawati, Mursia. 2020. *Interaksi Tuturan Ekspresif Bahasa Indonesia*. Kediri: Chakra Brahmanda Lentera.
- Nirwan, dkk. 2023. *Bahasa dan Budaya*. Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Surastina, dkk. 2021. *Prosiding Seminar Nasional: Linguistik Interdisiplin pada Era Revolusi Industri 4.0*
- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: CV Budi Utama.